

SOSIALISASI EMPAT PILAR KEBANGSAAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN (STUDI PADA SMA NEGERI 1 LEMPUING JAYA)

**Ermini¹, Suryati², Ramanata Disurya³, Layang Sardana⁴,
Sri Husnulwati⁵, Sri Wahyuningsih⁶ Yasir, Arafat⁷**
^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
servaldae@gmail.com, suryatilasnai@gmail.com

Abstrak

Keberagaman ini merupakan jati diri bangsa Indonesia yang harus dijaga agar tidak luntur akibat kemajuan zaman yang sangat pesat saat ini. Perlu ada upaya untuk tetap mengikat dan menyadarkan generasi muda khususnya untuk tetap bersatu menjaga kesatuan Indonesia. Implementasi 4 pilar kebangsaan menjadi upaya yang sangat penting dalam menjaga tujuan tersebut. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa khususnya di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya akan pentingnya 4 pilar kebangsaan. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini setidaknya ada 3 (tiga) yaitu, Workshop, FGD (Focus Group Discussion) dan Pendampingan. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya diperoleh data rata-rata pengetahuan siswa mengenai Empat Pilar Kebangsaan mengalami kenaikan mencapai 30.8 % setelah mendapatkan materi yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.

Kata kunci: *Sosialisasi, Pilar, Kebangsaan, Siswa*

Abstract

This diversity is the identity of the Indonesian nation that must be maintained so that it does not fade due to the very rapid progress of the current era. There needs to be an effort to keep binding and awaken the younger generation in particular to stay united to maintain the unity of Indonesia. The implementation of the 4 pillars of nationality is a very important effort in maintaining this goal. The purpose of this service is to increase students' knowledge, especially at SMA Negeri 1 Lemembu Jaya, about the importance of the 4 pillars of nationality. There are at least 3 (three) methods used in this service, namely, Workshop, FGD (Focus Group Discussion) and Mentoring. Based on community service activities at SMA Negeri 1 Lemembu Jaya, it was obtained that the average student knowledge of the Four Pillars of Nationality increased by 30.8% after receiving the material provided by the community service team. Keywords: Socialization, Pillar, Nationality, Students

Keywords: *Socialization, Pillars, Nationality, Students*

Artikel diterima tanggal: 06-10-2022 disetujui tanggal: 20-11-2022 Publish tanggal : 25-11-2022

Corresponden Author: Suryati e-mail: suryatilasnai@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.9343> 

WAHANA DEDIKASI

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang lahir dari keragaman dan perbedaan yang disatukan oleh kesadaran bersama untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Belajar dari sejarah bahwa kebhinekaan dapat memicu konflik yang telah diselesaikan dengan susah payah dan penuh pengorbanan, sehingga saat ini bangsa Indonesia dapat tetap utuh sebagai bangsa yang beragam. Keberagaman ini merupakan jati diri bangsa Indonesia yang harus dijaga agar tidak luntur akibat kemajuan zaman yang sangat pesat saat ini.

Seiring berjalannya waktu saat ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi penerus bangsa khususnya siswa yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila yang semakin dilupakan dan tergerus oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan identitas nasional. Ironisnya, tanpa disadari, generasi penerus bangsa semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong. Pemahaman generasi penerus khususnya mahasiswa untuk memahami empat pilar kebangsaan juga sangat rendah. Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap empat pilar kebangsaan dan kedaulatan, MPR RI secara intensif mensosialisasikan empat pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia (NKRI) bangsa Indonesia berperan sebagai pendidikan nasional,

termasuk pendidikan karakter bangsa. Keempat pilar tersebut memiliki pesan sentral kebangsaan yang dapat disampaikan melalui berbagai jalur pendidikan yang harus diajarkan kepada siswa (Angelia, 2017).

Empat pilar tersebut sangat penting diajarkan kepada siswa agar siswa mengetahui jati diri negaranya sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam keempat pilar tersebut harus menjadi yang terdepan dalam membekali peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena keempat pilar kebangsaan menjadi wahana pembentukan generasi penerus pemimpin bangsa serta mampu menempuh dan melaksanakan langkah-langkah strategis untuk menanamkan akhlak mulia, akhlak mulia inilah yang diimplementasikan dalam proses pembentukan jati diri bangsa. dan dengan demikian tercipta generasi muda, muda dan muda, mahasiswa yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa di masa depan. Namun akhir-akhir ini banyak siswa yang tidak paham, bahkan jika mereka tidak mengetahui apa sebenarnya empat pilar kebangsaan, itu adalah cerminan dari tidak peduli pada negaranya (Aidulsyah, 2016).

Sikap siswa tersebut yang telah mengikuti arus globalisasi mengakibatkan rendahnya pengetahuan mereka akan budaya serta identitas negaranya bahkan timbul rasa tidak peduli mereka terhadap identitas negara dikarenakan

WAHANA DEDIKASI

adanya perubahan pola hidup, pola pikir dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai contoh rendahnya kepedulian siswa terhadap identitas negara Indonesia diakibatkan karena adanya pengaruh globalisasi.

Globalisasi juga telah menempatkan manusia di dunia tanpa batas. Globalisasi yang disertai dengan revolusi ICT (*Information and Communication Technology*), mempengaruhi generasi muda. Berkat akselerasi sektor TIK, kemudahan akses informasi telah meracuni generasi muda Indonesia dan menderita berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari situasi lokal, munculnya budaya kekerasan, konsumerisme telah menjadi gaya hidup, semangat gotong royong menghilang, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, penolakan produksi dalam negeri karena kesombongan, kurangnya pemahaman produk luar negeri dan identitas nasional. Dampak globalisasi juga mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya (Widiatmika, 2016).

Fenomena radikalisasi dan aksi terorisme nampaknya menyasar lembaga-lembaga penting seperti lembaga pendidikan. Menurut Munip (2018), lembaga pendidikan dan pelatihan memiliki peluang besar untuk menjadi benih-benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Menurut Munip (2018), hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Islam

dan Perdamaian Jakarta (LaKIP) pada tahun 2020 cukup mengejutkan, karena 48,9% mahasiswa di Jabodetabek menyatakan mendukung aksi radikal, dan hasil di atas bisa menjadi panggilan bangun. - panggilan simultan ke publik. Pikiran para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (RIE), sadar akan bahaya yang mengancam anak didiknya.

Studi Aidulsyah (2016) menyimpulkan bahwa: a) Ruang publik Rohi di beberapa SMP di Suraga yang sebelumnya ditempati tidak netral. Pasalnya, keberadaan ruang publik Royce telah menjadi panggung bagi berbagai gerakan Islam untuk memperjuangkan, membangun, dan memperebutkan hegemoni melalui berbagai cara. Apalagi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak semua ideologi gerakan Islam yang muncul di ruang publik Rohi mampu menyelaraskan dengan perkembangan nilai-nilai kewarganegaraan dan demokrasi. Situasi ini, yang telah mendorong ruang publik Rohi ke dalam keadaan eksklusivitas dan perbedaan yang tidak dapat diterima, adalah contoh lain dari kebangkitan aktivisme yang menyebabkan penurunan toleransi dan keragaman. Hampir dapat dipastikan bahwa nilai-nilai empat pilar negara sudah mulai surut di kalangan generasi muda berdasarkan catatan moral dan perilaku kriminalnya (Angelia, 2017). Selain itu Azca (2018) menjelaskan bahwa praktik “mengislamkan” budaya sekolah telah dilakukan secara sistematis, misalnya melalui jalur-jalur di luar sekolah dan kegiatan

WAHANA DEDIKASI

sekolah lainnya, seperti pemakaian hijab pada saat kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat hal tersebut, diyakini ada beberapa hal di balik situasi tersebut. Salah satunya adalah kurangnya latar belakang agama siswa dan kurangnya tindakan pencegahan karena kurangnya kompetensi dan standar isi dan pemahaman guru agama tentang aktivisme dan tindakan terorisme. Sekolah (Munip, 2018). Oleh karena itu, perlu penguatan kapasitas pemahaman yang komprehensif, holistik dan komprehensif tentang konsep Indonesia sebagai dasar persatuan dengan merekonstruksi pemahaman tentang empat pilar bangsa yang mendukung persatuan dan kesatuan. Empat pilar bangsa adalah: Pancasila sebagai ideologi nasional, UUD 1945 sebagai konstitusi nasional, Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk nasional, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional. Rumusan diskursif ini sebenarnya merupakan kontra-narasi yang memberikan kerangka bagi siswa untuk menciptakan pikiran terbuka dalam pluralisme – isme, kelompok, ideologi, kelompok yang berbeda dan sikap yang merangkul keragaman. Hal ini memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan sosial di luar kelompok, bekerja untuk berdebat dan berpikir secara dinamis untuk mengurangi pola pikir eksklusif yang mengarah pada tindakan aktivisme dan terorisme.

Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi pemikiran tersebut pada tataran siswa. Para siswa dipilih karena konsep keindonesiaan yang

terkandung dalam empat pilar kebangsaan sangat perlu diperkenalkan sejak dini agar siswa dapat belajar menginternalisasi empat pilar kebangsaan sejak dini. sehingga mereka dapat memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan demikian menumbuhkan sikap nasionalisme, yaitu sikap solidaritas dan pandangan suatu kelompok sosial yang ingin bersama karena memiliki kesamaan dan rasa cinta terhadap tempat tinggalnya atau disebut juga pedesaan. kehidupan (Widiatmika, 2016). Tujuan kampanye meliputi:

- Memberikan keterbukaan wawasan mengenai isu radikalisme dan terorisme ditengah pluralitas dan kemajemukan Indonesia;
- Memberikan pengetahuan dan penguatan kapasitas pemahaman berpikir mengenai empat pilar kebangsaan sebagai upaya mencegah tindak radikalisme dan aksi terorisme secara substantif dan komprehensif;
- Meningkatkan kesadaran dan daya pikir kritis para pelajar yang notabennya merupakan pemuda untuk dapat mengenali beragam aliran dan pemikiran di tengah kemajemukan ideologi di Indonesia;
- Mendistribusikan informasi kepada rekan sebaya mengenai pentingnya pemahaman Empat Pilar Kebangsaan sebagai pondasi dalam menciptakan Indonesia yang kuat dan tangguh;
- Menuangkan ide gagasan secara tertulis guna menciptakan “Indonesia yang aman dan tertib”.

WAHANA DEDIKASI

METODE

Menurut Azca (2018), ada dua strategi utama yang dapat digunakan untuk mencegah munculnya radikalisme agama di kalangan anak muda. Pertama, menentang wacana, pemikiran dan narasi, dan kedua, mendukung dan mengembangkan konstruksi berbagai relasi dan jaringan sosial. Artinya keterbukaan dalam wacana dan pemikiran di luar arti sempit aktivisme mutlak diperlukan. Pengembangan wacana ini dapat dicapai tidak hanya dengan mengenali sekolah eksklusif, tetapi juga dengan memperluas wacana di berbagai sekolah terbuka dan inklusif. Dan meningkatkan kesadaran akan "Empat Rukun Bangsa", yang sebenarnya telah diajarkan di tingkat SMP dan SMA sejak lama. Penguatan kapasitas intelektual berfokus pada membangun suara dan upaya membangun hubungan dan lebih banyak jejaring sosial. Upaya pemecahan masalah pada langkah ini melibatkan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

a. Workshop

Kegiatan ini dilakukan melalui penyelenggaraan workshop dengan mengadopsi mekanisme ceramah sebagai upaya dalam mendistribusikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada para pelajar sebagai upaya mengenalkan dan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan pemahaman mengenai Empat Pilar Kebangsaan. Pada aspek ini proses sosialisasi memegang peranan penting yang bertujuan agar anak dapat menyerap

informasi dan nilai yang terkandung di dalam Empat Pilar Kebangsaan (Disurya et al., 2018).

b. FGD (*Focus Group Discussion*)

Secara sederhana, FGD (*Focus Group Discussion*) dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Focus Group Discussion merupakan salah satu upaya dialogis secara terarah yang memuat tanya jawab mengenai persoalan yang mengulas mengenai Empat Pilar Kebangsaan sebagai pondasi dalam mencegah tindak radikalisme dan aksi teorisme di Indonesia. Dalam FGD ini, para peserta diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya guna mendapatkan informasi dan pengetahuan secara mendalam.

c. Pendampingan

Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan pasca pemberian informasi dan pengetahuan terkait dengan Empat Pilar Kebangsaan sebagai pondasi dasar dalam menjaga NKRI ditengah maraknya isu radikalisme dan terorisme di Indonesia. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini ialah mempraktekkan informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan. Pada kegiatan ini, pendampingan yang dilakukan bersifat berkesinambungan hingga para pelajar memahami secara komprehensif materi yang disampaikan serta mampu menyebarluaskan informasi dan pengetahuan yang telah diperoleh kepada orang lain yang ada

WAHANA DEDIKASI

disekitar mereka (Suryati et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Sosialisasi Empat Pilar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelajar di Sekolah Menengah Atas (Studi Pada SMA Negeri 1 Lempuing Jaya)



Gambar 1. Foto Bersama Siswa dan Kepala SMA Negeri 1 Lempuing Jaya

Kegiatan pengabdian dimulai dengan langkah koordinasi antara anggota tim dengan pihak sekolah. Selanjutnya, penyelenggaraan kegiatan workshop dilakukan melalui pemberian materi yang sebelumnya didahului dengan *pre-test* dan *post-test* untuk dijawab para peserta. *Pre-test* dan *post-test* ini merupakan bentuk instrumen berupa kuesioner sebagai sarana evaluasi kegiatan. Oleh tim, para peserta diberikan waktu untuk mengisi instrumen tersebut selama lebih kurang 10 menit. Jumlah soal dalam *pre-test* maupun *posttest* ialah sebanyak 5 pertanyaan. Setelah proses pengisian

kuesioner, maka kegiatan dilanjutkan dengan workshop. Adapun substansi materi yang diberikan kepada para peserta meliputi hal berikut ini:

- Pengenalan kondisi Indonesia secara geografis dan demografis serta keragaman budaya yang ada di Indonesia
- Tantangan kehidupan kebangsaan indonesia (Eksternal dan Internal)
- Potensi yang dapat merusak kehidupan berbangsa dan bernegara
- Akar historis radikalisme dan terorisme di Indonesia
- Empat Pilar Kebangsaan di Indonesia yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika
- Implementasi Empat Pilar Kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Diskusi Bersama Siswa

Kegiatan Pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya diselenggarakan di Kelas XI (sebelas). Jumlah peserta yang hadir ialah 30 orang. Tim Pengabdian Masyarakat memilih kelas tersebut setelah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah. Kegiatan

WAHANA DEDIKASI

diselenggarakan sekitar 2-3 jam. Awal sesi dimulai dengan pengisian *pre-test* yang dibagikan oleh tim pengabdian masyarakat kepada para peserta kegiatan. Mereka diminta untuk mengisi kegiatan berlangsung dengan lancar, setelah moderator dan narasumber mulai menyampaikan materi selama 45 menit dan disusul dengan sesi diskusi dan pengisian *posttest* sebagai bentuk instrument evaluasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa pada materi yang telah diberikan. Berdasarkan hasil *pre-test* (sebelum penyampaian materi) diperoleh data sebagai berikut (Tabel 1 & 2):

Tabel 1. Data skor hasil *pre-test* (sebelum penyampaian materi)

No	Nilai	Peserta	Skor
1	40	3 orang	120
2	60	19 orang	1140
3	80	3 orang	240
4	100	5 orang	500
Rata-rata			66,7

Sedangkan hasil *post-test* setelah penyampaian materi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data skor hasil *post-test* (setelah penyampaian materi)

No	Nilai	Peserta	Skor
1	40	0 orang	0
2	60	0 orang	0
3	80	19 orang	1520
4	100	11 orang	1100
Rata-rata			87,3

Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengetahuan siswa mengenai empat pilar kebangsaan sebelum mendapatkan materi dalam pengisian

pre-test adalah sebesar 66,7 dan setelah mendapatkan materi serta mengisi *post test* naik menjadi 87,3. Kenaikan tingkat pengetahuan tersebut mencapai 30.8 %. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian materi telah meningkatkan pengetahuan siswa secara mendalam mengenai mengenai Empat Pilar Kebangsaan.

Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa rata-rata pengetahuan siswa mengenai empat pilar kebangsaan sebelum mendapatkan materi dalam pengisian *pre-test* adalah sebesar 63,58 dan setelah mendapatkan materi serta mengisi *post-test* naik menjadi 88,20. Kenaikan tingkat pengetahuan tersebut mencapai 38,7. Tidak jauh berbeda dengan kondisi di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya, bahwa materi yang diberikan telah meningkatkan pengetahuan mengenai Empat Pilar Kebangsaan kepada siswa. Pengetahuan merupakan komponen kognitif yang menjadi bagian dari perilaku (Widiatmika, 2016). Dengan demikian, melalui pengetahuan yang diperoleh dari proses sosialisasi tersebut maka siswa dapat memahami empat pilar kebangsaan sebagaimana yang telah disosialisasikan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat PRRI Tahun 2012, bahwa empat pilar seyogyanya dipandang sebagai suatu yang harus di pahami oleh para penyelenggaraan negara bersama seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan berpolitik, menjalankan pemerintahan, menegakkan hukum, mengatur perekonomian negara,

WAHANA DEDIKASI

interaksi sosial kemasyarakatan, dan berbagai dimensi kehidupan bernegara dan berbangsa lainnya (Aidulsyah, 2016). Termasuk dalam hal ini adalah siswa yang merupakan generasi bangsa. Sehingga dapat menjadi dasar dan keyakinan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku guna mewujudkan Indonesia yang adil, damai, sejahtera serta bermartabat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang berjudul “Sosialisasi Empat Pilar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pelajar di Sekolah Menengah Atas (Studi Pada SMA Negeri 1 Lempuing Jaya)” telah diselenggarakan dengan baik. Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Lempuing Jaya diperoleh data rata-rata pengetahuan siswa mengenai Empat Pilar Kebangsaan mengalami kenaikan mencapai 30.8 % setelah mendapatkan materi yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aidulsyah, F. (2016). Berebut Ruang Publik Sekolah Pasca Orde Baru: Studi Kasus Pertarungan Politik Ideologi di Kerohanian Islam (ROHIS) SMAN Eks-Karesidenan Surakarta. *Gadjah Mada.Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 370–385.

Angelia, N. (2017). Pemahaman Penanaman Empat Pilar Kebangsaan terhadap Siswa SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal*

Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA, 5(1), 15-20.

Azca, N. (2018). *Pemuda Pasca Orba: Pemuda (i) dan Radikalisme Agama (Sebuah Ikhtiar Eksploratif)*. Yogyakarta: Youth Studies Centre FISIPOL UGM.

Disurya, R., Suryati, S., Ermini, E., Husnulwati, S., Sardana, L., & Wahyuningsih, S. (2018). OPTIMALISASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PROGRAM BELA NEGARA DI SMK PGRI PAGAR ALAM. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i1.190>

Munip, A. (2018). Menangkal Radikalisme Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 159–181.

Suryati, S., Disurya, R., Ermini, E., Sardana, L., Husnulwati, S., Wahyuningsih, S., & Jumroh, J. (2019). Sosialisasi Praktik dan Perlindungan Pengguna Internet di SMA Negeri 1 Sungai Liat. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.30998/jurnalpk m.v2i02.3466>

Widiatmika, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 25–33.

Ermini¹, Suryati², Ramanata Disurya³, Layang Sardana⁴, Sri Husnulwati⁵, Sri Wahyuningsih⁶ Yasir,
Arafat⁷ (2022)

Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan Untuk Meningkatkan Pengetahuan (Studi
Pada SMA Negeri 1 Lempuing Jaya)

